



PROSIDING WEBINAR BIOFAIR 2023

MANAJEMEN KELAS *OUTDOOR* YANG EFEKTIF UNTUK PEMBELAJARAN SAINS DI SEKOLAH MENENGAH

***Eny Hartadiyati WH, Devanny Kurniawan Widodo, Riska Ayu Nabilla, Eka Maya Putri Anggraeni, Angelica Tricia Wijaya, Silvi Aifiyyatul Fajriyah**

Program Studi Pendidikan Biologi
Universitas PGRI Semarang
email: *enyhartadiyati.wh@upgris.ac.id

ABSTRAK

Manajemen kelas merupakan masalah tingkah laku yang kompleks, dan guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga anak didik dapat mencapai tujuan pengajaran secara efisien dan memungkinkan mereka dapat belajar. Dengan Pembelajaran *Outdoor* memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung di alam terbuka, seperti taman, hutan, dan tempat-tempat lain yang memungkinkan interaksi langsung dengan lingkungan sekitar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keefektifan siswa dalam model Pembelajaran *Outdoor* dengan manajemen kurikulum dan instruksional, manajemen behavior, dan manajemen lingkungan. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelusuri jurnal yang sesuai dengan topik ini melalui *google scholar*. Dalam manajemen kurikulum dan instruksional, dapat menggunakan Kurikulum Merdeka, serta menggunakan metode pembelajaran aktif, guru dapat mengoptimalkan pembelajaran di luar ruangan. Dengan berbasis *Outdoor Study*, model *Discovery Learning* meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir kritis siswa, model PjBL, PBL, dan TGT juga dapat meningkatkan ketrampilan berpikir kritis siswa, pembelajaran Contextual Teaching memberikan makna yang lebih dalam karena siswa mudah menguasai konsep-konsep sains dan lingkungan sekitar melalui pengamatan, model *Inquiry Learning* dalam pembelajaran di luar kelas dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Manajemen perilaku pada pembelajaran kelas *outdoor* melibatkan penggunaan strategi dan teknik untuk mengelola tingkah laku siswa agar tetap terlibat, terorganisir, dan fokus selama kegiatan di luar ruangan. Manajemen lingkungannya yakni selain berada di lingkungan sekitar sekolah, guru dapat membawa anak ke dalam lingkungan dan masyarakat untuk keperluan pelajaran (karyawisata, survey, dll).

Kata Kunci : *outdoor study*, manajemen kelas, pembelajaran di luar kelas

PENDAHULUAN

Pengertian manajemen kelas menurut beberapa ahli sebagai berikut: “manajemen kelas merupakan masalah tingkah laku yang kompleks, dan guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga anak didik dapat mencapai tujuan pengajaran secara efisien dan memungkinkan mereka dapat belajar (Djamarah & Zain 2017). Sedangkan Simonsen et.all.(2008), mengatakan bahwa manajemen kelas yang baik memiliki lima aspek, yaitu memaksimalkan struktur, membuat dan menerapkan harapan, melibatkan siswa secara aktif, menggunakan rangkaian strategi untuk memperkuat dan melemahkan perilaku siswa. Kelima aspek ini penting diterapkan agar tercipta suasana kondusif dalam belajar.

Sebagai unit formal yang paling kecil dalam sebuah sistem pendidikan, manajemen kelas merupakan bagian substansial dan inti dalam manajemen pendidikan. Kelas yang tertib dan tertata, pengelolaan proses pembelajaran dan kehidupan sosial di kelas yang dinamis sekaligus terkontrol, adanya harapan akan capaian akademik dan sosial adalah sinyal keefektifan manajemen sebuah kelas (Arfani, 2014). Guru dapat mengelola kelas dengan baik melalui kompetensi yang dimiliki dalam mengatur kondisi dan situasi pembelajaran tetap berjalan meskipun terjadi gangguan atau masalah selama pembelajaran berlangsung (Fadhilaturrahmi, 2018). Dengan 3 komponen manajemen kelas, yakni manajemen kurikulum dan instruksional, perilaku, dan lingkungan, guru dapat memanfaatkan sebagai penunjang keefektifan manajemen kelas.

Dalam dunia pendidikan, pendekatan pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas yang konvensional. Pembelajaran di luar ruangan atau sering disebut pembelajaran *outdoor* memiliki peran yang penting dalam memperkaya pengalaman belajar siswa. Dadang M dan Rizal (dalam Erwin, 2017) mengartikannya sebagai aktivitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas/ sekolah dan di alam bebas lainnya, seperti bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian/ nelayan, berkemah dan kegiatan yang bersifat kepetualangan serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan. Pembelajaran *outdoor* memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar

melalui pengalaman langsung di alam terbuka, seperti taman, hutan, dan tempat-tempat lain yang memungkinkan interaksi langsung dengan lingkungan sekitar. Manajemen kelas yang efektif dalam pembelajaran *outdoor* akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana guru dapat mengoptimalkan pengalaman pembelajaran siswa di luar ruangan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam *literature review* pembelajaran *outdoor learning* ini: (1) Untuk mengetahui dan menganalisis perencanaan program *outdoor learning* dengan manajemen kurikulum dan instruksional, perilaku, dan lingkungan dalam meningkatkan mutu pembelajaran sekolah menengah (2) Untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan program *outdoor learning* dalam meningkatkan mutu pembelajaran sekolah menengah; (3) Untuk mengetahui dan menganalisis evaluasi program *outdoor learning* dalam meningkatkan mutu pembelajaran sekolah menengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode studi kepustakaan atau *literature review*. Dilakukan dengan cara *me-review* serta menganalisis hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pencarian dan pengumpulan data dengan cara menelusuri e-jurnal menggunakan *Google Scholar*. Kata kunci dalam penelusuran jurnal adalah “*pembelajaran outdoor, manajemen kelas, manajemen kurikulum, manajemen perilaku, manajemen lingkungan, kurikulum merdeka*”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Manajemen Kurikulum dan Instruksional

Dalam manajemen kelas *outdoor*, manajemen kurikulum dan instruksional memainkan peran kunci dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang efektif dan berarti. Pengelolaan instruksional dan kurikulum meliputi perencanaan kurikulum, pembuatan Rencana Proses pembelajaran (RPP), penjadwalan, pelaksanaan metode pembelajaran dan penilaian (Arfani, 2014).

Kurikulum Merdeka dapat diterapkan dalam pembelajaran di luar kelas. Secara umum, Kurikulum Merdeka tersusun atas program salah satunya Proyek

Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila (Pujiningtyas, 2023). Profil pelajar Pancasila menjadi penting untuk membentuk generasi muda yang memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa (Minarti, 2023). Pada Kurikulum Merdeka ini, pemerintah membentuk sistem fase capaian pembelajaran untuk memetakan tingkat kemampuan setiap peserta didik. Berdasarkan aturan pada Kurikulum Merdeka, jenjang SMP atau sederajat termasuk dalam fase D. Fase D Kurikulum Merdeka ini berlaku untuk kelas 7, 8, dan 9. Fase E Kurikulum Merdeka adalah fase yang diperuntukkan bagi kelas 10, baik di tingkat SMA, SMK, atau sederajat. Fase F Kurikulum Merdeka adalah fase yang diperuntukkan bagi kelas 11 dan 12, baik di tingkat SMA, SMK, atau sederajat. (Juniardi, 2023).

Perkembangan dunia pendidikan saat ini mengarahkan pada proses pembelajaran yang bersifat student centered, di mana peserta didik belajar untuk mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Pendidikan juga harus mampu menjaga dan memelihara falsafah dan ideologi bangsa agar bangsa tersebut tidak goyah terhadap budaya yang tidak sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia (Handayani, 2023). Pembelajaran di luar kelas dapat menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*, *Project Based Learning (PjBL)*, *Problem Based Learning (PBL)*, *Team Games Tournament (TGT)*, *Cooperative Learning*, *Contextual Teaching*, *Inquiry Learning*.

Pembelajaran di luar kelas yang memiliki basis model pembelajaran *Discovery Learning*, membuahakan siswa-siswa memiliki motivasi belajar dan kemampuan berfikir kritis lebih tinggi pada saat proses pembelajaran (E Zuliana, 2019). Pembelajaran di luar kelas yang memiliki basis model pembelajaran PjBL meningkatkan ketrampilan berpikir kritis peserta didik (Lestari, 2016). Pembelajaran di luar kelas yang memiliki basis model pembelajaran PBL mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi melalui penyelesaian masalah yang dihadapi (Maulidiyahwanti, 2016). Pembelajaran di luar kelas yang memiliki basis model pembelajaran TGT dapat dilakukan sebagai salah satu usaha dalam

meningkatkan kualitas model pembelajaran yang bersifat aktif dan menyenangkan (Pradana, 2020). Pembelajaran di luar kelas yang memiliki basis model pembelajaran *Contextual Teaching* akan menjadi lebih bermakna karena konsep-konsep sains dan lingkungan sekitar peserta didik dapat dengan mudah dikuasai peserta didik melalui peserta didik mengamati yang dapat menumbuhkan rasa keingintahuannya (Santika, 2022). Pembelajaran di luar kelas yang memiliki basis model pembelajaran *Inquiry Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Angraini, 2019). Pembelajaran di luar kelas yang memiliki basis model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Sujarwo,2020). Manajemen kelas ini dapat diterapkan pada materi:

Tabel 1 Materi yang dapat diterapkan pada Fase D (Sumber: <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/ipa/>)

Kelas 7	Kelas 9
Klasifikasi Makhluk Hidup	Tanah dan Pelestarian Lingkungan: Tanah
Ekologi dan Keragaman Hayati: Ekologi	Tanah dan Pelestarian Lingkungan: Teknologi Ramah Lingkungan
Ekologi dan Keragaman Hayati: Keanekaragaman Hayati Indonesia	Bioteknologi
Ekologi dan Keragaman Hayati: Pencemaran Lingkungan	

Tabel 2. Materi yang dapat diterapkan pada Fase E dan F (Sumber: Ayuk Ratna Puspaningsih, dkk, 2021).

Kelas 10	Kelas 11	Kelas 12
Biologi Bab 1: Keanekaragaman Makhluk Hidup, Interaksi, dan Peranannya di Alam	Biologi Bab 3: Proses Pengaturan pada Tumbuhan	Pertumbuhan dan Perkembangan Hewan
Biologi Bab 2: Ekosistem	Biologi Bab 8: Tumbuh Kembang Makhluk Hidup	Bioteknologi

B. Manajemen Perilaku

Dalam mengelola perilaku siswa di dalam kelas ada berbagai faktor yang mempengaruhi, yakni faktor guru, faktor peserta didik, dan faktor lingkungan/sarana. Yang masuk faktor guru adalah pertama, tipe kepemimpinan guru: guru yang otoriter dan kurang demokratis dapat menumbuhkan sikap agresif peserta didik. Kedua, format mengajar yang monoton menimbulkan rasa bosan dan frustrasi dari peserta didik. Ketiga, kepribadian guru yang hangat, adil, objektif dan fleksibel menimbulkan suasana emosional menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Pribadi yang bertentangan dengan itu tentu menimbulkan masalah bagi para siswa. Keempat, pengetahuan guru tentang masalah pengelolaan kelas secara praktis dan teoretis perlu didiskusikan dengan teman sejawat, sehingga dapat meningkatkan keterampilan mengelola kelas. Kelima, pemahaman guru mengenai peserta didik dan latar belakangnya sangat menolong dalam mengelola perilaku siswa di dalam kelas (Tumanggor, 2018).

Manajemen perilaku pada pembelajaran kelas *outdoor* melibatkan penggunaan strategi dan teknik untuk mengelola tingkah laku siswa agar tetap terlibat, terorganisir, dan fokus selama kegiatan di luar ruangan. Untuk mencapai tujuan ini, guru perlu mempersiapkan siswa dengan memberikan instruksi yang jelas dan mengkomunikasikan aturan dan harapan perilaku yang diinginkan. Pembagian kelompok yang terorganisir dengan pemimpin atau fasilitator bertanggung jawab membantu dalam mengelola siswa secara efektif. Selain itu, penguatan positif seperti pujian dan pengakuan atas prestasi siswa diberikan untuk

memotivasi mereka. Pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa harus diambil untuk mencapai manajemen perilaku yang sukses.

Menurut pendapat Guru Pembimbing SMA Negeri I Salatiga (2009), proses pembelajaran *outdoor activities* dilaksanakan melalui empat tahapan sebagai berikut :

1. Adanya suatu aktivitas, para peserta terlibat secara fisik, intelektual, maupun emosional dalam upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang diperlukan.
2. Adanya proses diskusi, para peserta tidak hanya belajar secara individual, tapi juga bisa belajar kelompok sehingga akan lebih memperkaya dan menambah aspek kedalaman pemahaman aspek yang sedang dipelajari.
3. Adanya proses perenungan, secara individual, para peserta didorong untuk menginternalisasikan konsep, pengetahuan, dan keterampilan yang baru saja diperoleh dalam kegiatan mereka sehari-hari.
4. Adanya proses rancangan tindak lanjut/penerapan, proses ini berguna untuk melatih dan menyempurnakan proses belajar berbagai keahlian yang baru saja didapatkan para peserta.

Tugas guru yang pertama dan terpenting adalah membangkitkan atau membangun motivasi pelajar terhadap hal yang akan dipelajari oleh para siswa di luar kelas, serta menggerakkan tingkah laku, mengarahkan, dan memperkuat tingkah laku para siswa di luar kelas. Jika guru mampu bersikap demikian, maka peserta didik bisa mendapatkan motivasi penuh dalam pembelajaran di luar kelas menunjukkan minat, semangat, dan ketekunan yang tinggi dalam pelajaran yang diberikan di luar tanpa mengurangi keseriusan belajar karena faktor alam bebas (Dayanti, 2016).

C. Manajemen Lingkungan

Outdoor learning jarang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar, karena berkaitan dengan sulitnya pengelolaan kelas yang merepotkan guru dan dalam pelaksanaannya membutuhkan manajemen waktu yang ketat. Padahal banyak sekali keuntungan yang diperoleh dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Melalui pemanfaatan lahan di sekitar sekolah memungkinkan siswa untuk belajar secara langsung mengenai fenomena alam

berdasarkan pengamatannya sendiri sehingga proses pembelajaran lebih bermakna (Saptono, 2009). Pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar memungkinkan siswa belajar secara langsung fenomena alam berdasarkan pengamatan sendiri.

Selain berada di lingkungan sekitar sekolah, guru dapat membawa anak ke dalam lingkungan dan masyarakat untuk keperluan pelajaran (karyawisata, *survey*, dll).

1. *Field Trip* atau Karyawisata. Karyawisata mempunyai nilai-nilai yang salah satunya adalah memberi pengalaman-pengalaman langsung. Satu karyawisata lebih berharga daripada seratus gambar.
2. Melakukan *Survey*. Dengan *survey* dimaksud suatu usaha untuk memperoleh keterangan-keterangan faktual tentang suatu aspek dari masyarakat dengan penyelidikan yang sistematis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, bahwa pada manajemen kurikulum dan intruksional dengan merencanakan dengan baik, mengintegrasikan mata pelajaran, menggunakan metode pembelajaran aktif, mengelola kelompok siswa, dan melakukan evaluasi yang tepat, guru dapat mengoptimalkan pembelajaran di luar ruangan dan memfasilitasi pemahaman yang mendalam serta pengalaman yang berharga bagi siswa. Pembelajaran di luar kelas yang memiliki basis model pembelajaran *Discovery Learning*, membuahkan siswa-siswa memiliki motivasi belajar dan kemampuan berfikir kritis lebih tinggi pada saat proses pembelajaran. Pada model pembelajaran PjBL dan PBL meningkatkan ketrampilan berpikir kritis peserta didik, model pembelajaran TGT dapat dilakukan sebagai salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas model pembelajaran yang bersifat aktif dan menyenangkan, model pembelajaran *Contextual Teaching* akan menjadi lebih bermakna karena konsep-konsep sains dan lingkungan sekitar peserta didik dapat dengan mudah dikuasai peserta didik melalui peserta didik mengamati yang dapat menumbuhkan rasa keingintahuannya, pembelajaran di luar kelas yang memiliki basis model pembelajaran *Inquiry Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sementara itu pada manajemen perilaku, pengelolaan waktu yang

efisien dan perhatian terhadap keamanan adalah faktor penting. Manajemen lingkungan, banyak sekali keuntungan yang diperoleh dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Melalui pemanfaatan lahan di sekitar sekolah memungkinkan siswa untuk belajar secara langsung mengenai fenomena alam berdasarkan pengamatannya sendiri sehingga proses pembelajaran lebih bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini S. (2019). Penerapan Model Pembelajaran *Quided Inquiry* dengan Pendekatan *Outdoor Learning* untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran IPA Siswa Kelas VII SMPN 21 Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019. Tesis. Universitas Islam Riau.
- Arfani JW, Sugiyono. (2014). Manajemen Kelas yang Efektif : Penelitian di Tiga Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 2 (1):44-56.
<https://doi.org/10.21831/amp.v2i1.2408>
- Djamarah, Zain. (2015). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta Gartika.
- Fadhilaturrehmi. (2017). Lingkungan Belajar Efektif bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 2 (2) : 61-69.
- Handayani R, Minarti IB, Mulyaningrum ER, Sularni E. (2023). Perwujudan Profil Pelajar Pancasila melalui *Problem Based Learning* pada Pembelajaran IPA di SMPN 37 Semarang. *Journal on Education*, 6 (1) : 518-525.
- Heni D. (2016). Hubungan Penerapan Metode Pembelajaran di Luar Ruang Kelas *Outdoor Study* dengan Keterampilan Menulis Paragraf Deskriptif pada Siswa Kelas X SMA Negeri I Teluk Batang Tahun Ajaran 2016-2017. Tesis. IKIP PGRI Pontianak. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2965>
- Juniardi W. (2023). Pahami Fase Kurikulum Merdeka yang Wajib Diketahui Guru <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/fase-kurikulum-merdeka/> (Diakses pada 13 Juli 2023)
- Maulidiyahwanti G, Sumarmi, Amirudin A. (2016). Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbasis *Outdoor Study* terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IIS SMA. *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1 (2) : 94-100. <http://dx.doi.org/10.17977/jp.v1i2.6101>
- Minarti IB, Nurwahyunani A, Anisa LN, Widodo DK, Kusumaningtyas RC, Septiani FD, Putri OD, Wijaya AT, Savitri SA. (2023). Pengaruh Model

Pembelajaran PBL dalam Mengembangkan Berpikir Kritis, Keaktifan, dan Hasil Belajar Siswa. *NUMBERS (Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam)*, 1 (3) : 56-63.

Pradana DA, Fauziah HN. (2020). *Team Games Tournament (TGT)-Berbasis Outdoor Study* untuk meningkatkan Kemampuan Argumentasi Peserta Didik pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Journal of Biology Education*, 3 (2) : 122-134.

Pujiningtyas MR, Minarti IB, Sa'diyah. (2023). Implementasi Discovery Learning pada Materi Ekosistem dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO*, 8 (1) : 21-27. <http://dx.doi.org/10.24127/jlpp.v8i1.2636>

Puspaningsih AR, Tjahjardarmawan E, Krisdianti NR. (2021). Buku Panduan Guru : Ilmu Pengetahuan Alam SMA Kelas X. Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Rahmasari, Rismiati R. (2013). *E-learning Pembelajaran Jarak Jauh di SMA*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.

Santika IGN, Suastra IW, Arnyana IBP. (2022). Membentuk Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran IPA. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 10 (1) : 207-212. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i1.3382>

Saptono S. (2009). Strategi Belajar Mengajar Biologi. Semarang : FMIPA UNNES.

Simonsen B, Fairbanks S, Briesch A, Myers D, Sugai G. (2008). Evidence-based Practices in Classroom Management : Considerations for Research to Practice. *Education & Treatment of Children*, 31(3), 351–380. <https://doi.org/10.1353/etc.0.0007>

Sujarwo DN, Widodo W. (2020). The Application of The STAD Type Cooperative Learning Model in Global Warming Material to Improve Student Learning Outcomes. *PENSA E-JURNAL : PENDIDIKAN SAINS*, 8 (2) : 120-124.

Tina L, Rosana D, Roektingrum E. (2016). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) *Outdoor Learning System* Berbasis *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Tema 'Kerusakan Lingkungan' pada Pembelajaran IPA. *TPACK-IPA Technological Pedagogical Content Knowledge*, 5 (7) : 1-9.

Widiasworo E. (2017). Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (*Outdoor Learning*) secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, dan Komunikatif.

Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Zuliana E, Dewi ERS, Nurwahyunani A. (2017). Pembelajaran *Outdoor Learning* pada *Model Discovery Learning* terhadap Motivasi Belajar dan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Pencemaran Lingkungan. Prosiding Seminar Nasional ALFA VII. Universitas PGRI Semarang.